

BAB II:

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (managemen perusahaan). Teori keagenan dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa perusahaan yang dimiliki oleh *principal* (pemilik) akan dikelola oleh *agent* (manajer) dimana pengelolaan tersebut didasarkan pada kontrak (Rankin, 2012). Teori keagenan mengasumsikan bahwa individu berusaha mengoptimalkan kepentingan diri sendiri dengan berbagai cara secara maksimal (Rankin, 2012).

Hubungan keagenan antara manajer dengan pemilik sering menimbulkan masalah karena pada dasarnya manajer dan pemilik memiliki tujuan yang berbeda (Rankin, 2012). Meningkatnya konflik kepentingan terjadi ketika aktivitas manajer tidak dapat dimonitor oleh pemilik, sehingga pemilik tidak mengetahui apakah manajer sudah bekerja sesuai dengan keinginan pemilik atau belum. Risiko bahwa manajer mungkin melakukan tindakan yang merugikan pemilik atau pelaku lainnya sering disebut dengan bahaya moral (*moral hazard*).

Konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent* memicu biaya keagenan (Rankin, 2012). Biaya keagenan adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik untuk memastikan manajer berperilaku tidak merugikan pemilik dan bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik. Jensen dan Meckling (1977) menyebutkan tiga jenis biaya keagenan, yaitu (Rankin, 2012):

- a. *Monitoring cost* adalah biaya yang dikeluarkan *principal* untuk mengawasi manajer (*agent*).
- b. *Bonding cost* biaya yang dikeluarkan oleh manajer sebagai upaya untuk menunjukkan tindakan dan perilakunya sesuai dengan keinginan *principal*.

c. *Residual loss* adalah penurunan kesejahteraan *principal* yang muncul sebab perbedaan keputusan *agent* dan keputusan *principal*.

2.2. Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)

Informasi akuntansi merupakan alat yang digunakan perusahaan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Informasi berguna bagi para investor untuk menilai dan memprediksi keuangan masa depan perusahaan. Penilaian investor tersebut menjadi landasan untuk pengambilan keputusan investasi. Informasi akuntansi tidak lepas dari kesenjangan informasi. Kesenjangan informasi adalah keadaan ketika manajer memiliki lebih banyak informasi dibanding investor. Adanya asimetri informasi ini mengakibatkan kemampuan investor mengambil keputusan yang tepat menjadi berkurang.

Teori pensinyalan (*signaling theory*) adalah teori yang digunakan perusahaan untuk memberi sinyal kepada investor, baik positif atau pun negatif. Teori ini juga membantu pihak manajemen dalam mengurangi asimetri informasi. Laporan keuangan yang baik atau buruk merupakan contoh teori pensinyalan. Dalam laporan keuangan, perusahaan memberikan pengungkapan yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Pengungkapan informasi keuangan dapat berupa kabar baik atau kabar buruk. Kedua kabar tersebut dapat menjadi sinyal bagi para investor. Sebagai contoh pengungkapan kenaikan laba bersih dari tahun sebelumnya memberikan sinyal bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih baik di masa depan (Rankin, 2012; Wardani & Kusuma, 2012).

Manajemen laba dilakukan oleh manajer dalam rangka untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik (Rankin, 2012). Manajemen laba cenderung menghasilkan kondisi laba yang baik dalam laporan keuangan. Laba yang dilaporkan tersebut yang akan menjadi sinyal bagi

investor. Melalui sinyal tersebut investor akan menduga bahwa perusahaan kemungkinan dapat menghasilkan laba yang lebih baik di tahun depan. Pernyataan tersebut sejalan dengan definisi Ronen dan Yaari yang menyebutkan manajemen laba membantu meningkatkan transparansi laporan keuangan perusahaan (Rankin, 2012).

2.3. Manajemen Laba

2.3.1. Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) adalah praktik pengelolaan laba oleh manajemen dengan tujuan pelaporan kinerja perusahaan yang baik. Ada beberapa pro dan kontra terkait definisi manajemen laba (Rankin, 2012):

1. Schipper berpendapat bahwa manajemen laba adalah campur tangan manajer yang disengaja terhadap penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.
2. Healy dan Wahlen berpendapat bahwa manajemen laba adalah manipulasi manajer terhadap laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi dengan maksud menyesatkan pemangku kepentingan terkait kinerja perusahaan.
3. McKee mendefinisikan manajemen laba merupakan pengelolaan laba yang legal dan wajar dilakukan untuk tujuan tercapainya keuangan yang stabil dan *predictable*.
4. Ronen dan Yaari mendefinisikan manajemen laba adalah pemilihan metode akuntansi yang oportunistik untuk memaksimalkan keuntungan manajer, atau secara ekonomi suatu yang dapat efisien untuk entitas bersangkutan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka manajemen laba dapat bersifat menguntungkan, merugikan, atau netral. Manajemen laba menguntungkan bila dapat memberikan

sinyal tentang nilai perusahaan jangka panjang bagi pemangku kepentingan. Manajemen laba dapat merugikan bila dilakukan untuk menyembunyikan nilai nyata suatu perusahaan. Manajemen laba bersifat netral jika menginformasikan kinerja nyata jangka pendek (Rankin, 2012).

2.3.2. Manajemen Laba Riil

Salah satu metode manajemen laba adalah manajemen laba riil. Teknik ini merupakan teknik manipulasi laporan keuangan melalui aktivitas riil perusahaan seperti penjualan, produksi, dan biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006). Manajemen laba riil dilakukan dengan cara sebagai berikut (Roychowdhury, 2006):

a. Manipulasi penjualan.

Manipulasi ini diberikan melalui pemberian potongan harga (diskon) pada produk dan syarat kredit yang lebih ringan. Tujuan manipulasi ini adalah mempercepat penjualan. Penjualan dengan diskon mengakibatkan arus kas masuk per penjualan menjadi lebih rendah. Syarat kredit ringan dilakukan dengan menawarkan tingkat suku bunga yang rendah. Tingkat suku bunga yang lebih rendah mengakibatkan rendahnya arus kas masuk karena pendapatan bunga yang rendah.

b. Pemotongan *discretionary expense*.

Contoh *discretionary expense* adalah biaya periklanan, riset dan pengembangan, dan perawatan (*maintenance*). Pemotongan *discretionary expense* dilakukan manajemen untuk mencapai target laba. Pemotongan biaya diskresioner mengakibatkan rendahnya arus kas keluar, maka manipulasi biaya tersebut memiliki efek positif terhadap arus kas operasi (CFO).

c. Produksi yang berlebihan.

Untuk mengelola laba ke atas, manajer meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan yang diharapkan. Biaya tetap (*fixed cost*) per unit menjadi lebih rendah sebab meningkatnya produksi mengakibatkan biaya *overhead* tetap tersebar di lebih banyak unit produk. Dengan berkurangnya biaya tetap per unit, total biaya per unit menjadi rendah. Namun, produksi yang berlebih juga mengakibatkan biaya produksi dan biaya penyimpanan persediaan yang lebih besar.

Manajemen laba riil biasa diproksikan menggunakan model indeks manajemen laba riil yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006):

$$\frac{REM_{i,t}}{A_{i,t-1}} = -\frac{CFO_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \frac{PROD_{i,t}}{A_{i,t-1}} - \frac{DISEXP_{i,t}}{A_{i,t-1}}$$

Manajemen laba riil sering digunakan oleh manajemen perusahaan. Penelitian membuktikan perusahaan berpindah dari metode akrual ke metode aktivitas riil manajemen laba setelah berlakunya *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) (Cohen et al., 2008). Peralihan tersebut juga terjadi di Indonesia. Penelitian Purwaningsih dan Kusuma (2020) membuktikan manajemen laba riil lebih tinggi dipraktikkan dibanding manajemen laba akrual di Indonesia.

2.4. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan perusahaan. Kinerja perusahaan dianggap setara dengan efisiensi organisasi (Taouab & Issor, 2019). Kinerja perusahaan merepresentasikan sejauh mana organisasi mencapai tujuannya tanpa upaya yang berlebihan dari para anggotanya. Kinerja perusahaan biasa menjadi tolok ukur dalam menilai keberhasilan perusahaan (Taouab & Issor, 2019).

Profitabilitas merupakan salah satu ukuran kinerja suatu perusahaan (Şamiloglu et al., 2017). Kinerja perusahaan dikatakan baik bila tingkat profitabilitas perusahaan yang dikelolanya maksimal. Oleh karena itu, rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan manajemen dan memberikan informasi tata kelola perusahaan tentang kinerja perusahaan. Pemegang saham dan kreditor mengevaluasi kinerja perusahaan mereka dengan memeriksa rasio profitabilitas (Şamiloglu et al., 2017). Rasio profitabilitas sering digunakan para peneliti untuk mengukur kinerja perusahaan (Paredes & Wheatley, 2017; Al-Shattarat et al., 2018; Tabassum et al., 2015).

2.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Paredes dan Wheatley (2017)	<i>Real earnings management or “just business”</i>	Variabel Dependen: 1. <i>Future Performance</i> Variabel Independen: 1. <i>Real Earnings Management</i> 2. <i>Restructuring Charges</i> 3. <i>Sales Growth</i>	Manajemen laba adalah “ <i>just business</i> ”. Manajemen laba dilakukan untuk meningkatkan <i>return on assets</i> masa depan, <i>return on sales</i> masa depan, dan <i>security returns</i> .
2	Wardani dan Kusuma (2012)	<i>Is earnings management informational or opportunistic? Evidence from ASEAN Countries</i>	Variabel Dependen: 1. <i>Future Profitability</i> Variabel Independen: 1. <i>Earnings Management</i> Variabel Kontrol: 1. <i>Firm Size</i> 2. <i>Growth</i>	1. Di Filipina, manajemen laba bersifat informasional 2. Di Malaysia, manajemen laba bersifat informasional 3. Di Indonesia, manajemen laba bersifat oportunistis
3	Siregar dan Utama (2008)	<i>Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm</i>	Variabel Dependen: 1. <i>Future Profitability</i> Variabel Independen:	Manajemen laba bersifat efisien. Perusahaan dengan <i>family ownership</i> yang tinggi melakukan praktik manajemen laba yang efisien.

		<i>size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earnings Management</i> 2. <i>Family Ownership</i> 3. <i>Institutional Ownership</i> 4. <i>Market Capitalization</i> 5. <i>Big 4</i> 6. <i>Board Independence</i> 7. <i>Audit Committee</i> <p>Variabel Kontrol:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Firm Size</i> 2. <i>Ownership Structure</i> 3. <i>Governance Practices</i> 	
4	Gunny (2010)	<i>The relation between earnings management using real activities manipulation and future performance: Evidence from meeting earnings benchmarks</i>	<p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Future Performance</i> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Benchmark</i> 2. <i>Real earnings management</i> <p>Variabel Kontrol:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Market to book ratio</i> 2. <i>Size</i> 3. <i>Return</i> 4. <i>Financial health</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen laba memiliki hubungan positif dengan pencapaian <i>benchmark</i> perusahaan. 2. Ada pengaruh positif manajemen laba untuk mencapai <i>benchmark</i> terhadap kinerja masa depan perusahaan 3. Manajemen laba tidak bersifat oportunistik, melainkan konsisten dengan manajer memperoleh manfaat yang memungkinkan kinerja atau pemberian sinyal yang lebih baik di masa depan
5	Francis et al. (2014)	<i>Abnormal real operations, real earnings management, and subsequent crashes in stock prices</i>	<p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Crash risk</i> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earnings Management</i> <p>Variabel Kontrol:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Firm Size</i> 	Manajemen laba riil mengakibatkan <i>crash risk</i> yang signifikan di masa depan

			<ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Growth</i> 3. <i>Leverage</i> 4. <i>Firm performance</i> 5. <i>Net operating assets</i> 6. <i>Auditor</i> 	
6	Kim dan Sohn (2013)	<i>Real earnings management and cost of capital</i>	<p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya Modal <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earnings Management</i> <p>Variabel Kontrol:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Firm Size</i> 2. <i>ROA</i> 3. <i>Volatility of ROA</i> 4. <i>Long-term earnings growth</i> 5. <i>Idiosyncratic volatility</i> 6. <i>Leverage</i> 	Biaya modal memiliki hubungan positif dengan manajemen laba riil setelah mengendalikan pengaruh manajemen laba akrual. Hubungan positif tersebut disebabkan oleh sifat oportunistik manajemen
7	Tabassum et al. (2015)	<i>Real earnings management and future performance</i>	<p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Future Performance</i> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Real Earnings Management</i> <p>Variabel Kontrol:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Firm Size</i> 2. <i>Growth</i> 3. <i>Industry Dummy</i> 	Manajemen laba riil berpengaruh negatif terhadap kinerja masa depan perusahaan
8	Simamora (2019)	<i>Earnings management and future earnings</i>	<p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Future Earnings</i> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earnings Management</i> 2. <i>Auditor Quality</i> 3. <i>Market Share</i> 4. <i>Financial Health</i> 	Manajemen laba bersifat efisien pada perusahaan dengan kualitas auditor, <i>market share</i> , dan <i>financial health</i> yang tinggi
9	Rezaei (2012)	<i>Efficient or opportunistic</i>	Variabel Dependen:	Manajemen laba di Iran bersifat efisien

		<i>earnings management with regards to the role of firm size and corporate governance practice</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Future Profitability</i> Variabel Independen: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earnings Management</i> 2. <i>Firm Size</i> 3. <i>Corporate Governance Practices</i> Variabel Kontrol: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Firm Size</i> 2. <i>Ownership Structure</i> 3. <i>Governance Practices</i> 	
10	Al-Shattarat et al. (2018)	<i>The impact of abnormal real earnings management to meet earnings benchmark on future operating performance</i>	Variabel Dependen: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Future Performance</i> Variabel Independen: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earnings Management</i> 2. <i>Earnings Benchmarks</i> Variabel Kontrol: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Firm Size</i> 2. <i>Growth</i> 	Manajemen laba yang dilakukan untuk mencapai <i>earnings benchmarks</i> berpengaruh positif terhadap kinerja masa depan perusahaan

2.6. Pengembangan Hipotesis

Manajemen laba riil merupakan teknik mengelola laba melalui aktivitas riil perusahaan seperti penjualan, produksi, dan biaya diskresioner. Contoh manajemen laba riil adalah memberikan diskon harga, keringanan kredit, produksi berlebihan, penundaan penelitian dan pengembangan, dan penundaan pengeluaran pemeliharaan (*expenditure maintenance*). Manajemen laba dilakukan untuk menghindari pelaporan laba di bawah target (Roychowdhury, 2006).

Terdapat dua jenis manajemen laba, yaitu: manajemen laba efisien dan manajemen laba oportunistik (Wardani & Kusuma, 2012). Manajemen laba yang efisien adalah manajemen laba yang dilakukan dalam maksud meningkatkan keinformatifan laporan keuangan. Manajemen laba oportunistik adalah tindakan yang diambil manajer dengan maksud memaksimalkan utilitasnya.

Manajer memiliki akses informasi perusahaan lebih banyak dibanding investor. Informasi khusus seperti kinerja masa depan, strategi perusahaan, perubahan karakteristik perusahaan, dan kondisi pasar dimiliki oleh manajer. Informasi khusus tersebut tidak bisa dikomunikasikan kepada investor, sehingga timbul asimetri informasi (Lisa, 2012).

Manajemen laba riil memiliki dampak terhadap kinerja masa depan perusahaan. Manajemen laba riil dapat menghasilkan laba yang baik tahun ini, tetapi secara jangka panjang akan merugikan perusahaan karena menurunnya kinerja masa depan (Roychowdhury, 2006). Terdapat beberapa alasan mengenai hal tersebut. Pertama, manipulasi penjualan dengan diskon mengakibatkan arus kas masa depan rendah karena volume penjualan berkurang ketika harga normal sebab konsumen berekspektasi memperoleh diskon di masa depan (Roychowdhury, 2006). Kedua, manipulasi penjualan dengan persyaratan kredit yang lebih ringan mengakibatkan arus kas rendah, misalnya perusahaan memberikan suku bunga yang rendah mengakibatkan arus kas masuk menjadi rendah (Roychowdhury, 2006). Ketiga, produksi yang berlebih mengakibatkan *fixed cost* per unit menjadi lebih rendah sebab meningkatnya produksi mengakibatkan biaya *overhead* tetap tersebar di lebih banyak unit produk (Roychowdhury, 2006). Dengan berkurangnya *fixed cost* per unit, total biaya per unit menjadi rendah. Namun, produksi yang berlebih juga mengakibatkan biaya produksi dan biaya penyimpanan persediaan yang lebih besar (Roychowdhury, 2006). Keempat, pemotongan biaya diskresioner mengakibatkan arus kas dan pendapatan masa depan yang rendah karena melemahnya daya saing perusahaan (Roychowdhury, 2006).

Manajemen melakukan manajemen laba dengan maksud memaksimalkan utilitasnya (Siregar & Utama, 2008; Tabassum et al., 2015; Wardani & Kusuma, 2012). Sebagai pemaksimum utilitas, manajer cenderung bertindak untuk kepentingannya sendiri (Sulistyanto, 2008). Kepuasan manajer meningkat ketika memperoleh bonus. Pemegang saham memberikan *feedback* seperti insentif dan bonus atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Manajer biasanya dinilai berdasarkan pencapaian laba usaha, maka manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus yang maksimal. Pernyataan tersebut setara dengan teori keagenan bahwa kepuasan diri yang mendorong manajer melakukan manajemen laba. Pengelolaan dengan maksud seperti itu merupakan contoh manajemen laba oportunistik. Manajemen laba oportunistik biasanya berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan masa depan. Beberapa penelitian membuktikan adanya pengaruh negatif manajemen laba terhadap kinerja masa depan perusahaan di Indonesia (Tabassum et al., 2015; Wardani & Kusuma, 2012).

Di sisi lain, manajemen laba riil dapat bersifat efisien, bila manajemen dapat mengembangkan keinformatifan laba untuk dikomunikasikan kepada investor (Gunny, 2010; Rankin, 2012; Simamora, 2019; Wardani & Kusuma, 2012). Asimetri informasi disebabkan oleh adanya informasi perusahaan yang tidak bisa disampaikan secara publik, seperti kinerja masa depan, strategi perusahaan, perubahan karakteristik perusahaan, dan kondisi pasar. Hal tersebut karena informasi tersebut membutuhkan biaya yang tinggi (Wardani & Kusuma, 2012). Ronen dan Yaari menyebutkan manajemen laba membantu meningkatkan transparansi laporan keuangan perusahaan (Rankin, 2012). Laba yang dilaporkan menjadi sinyal bagi para investor, maka manajer melakukan manajemen laba untuk menghasilkan laporan laba yang baik. Sinyal tersebut menunjukkan bahwa manajemen mampu menghasilkan laba yang lebih baik di masa depan (Gunny, 2010; Simamora, 2019; Wardani & Kusuma, 2012).

Penelitian Paredes dan Wheatley (2017) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan “*just business*”. Hal tersebut karena pemotongan biaya diskresioner dilakukan untuk meningkatkan efisiensi perusahaan sebagai respon manajer terhadap kinerja perusahaan yang rendah (Paredes & Wheatley, 2017). Selain itu, produksi yang berlebihan dilakukan manajer berdasarkan antisipasi bahwa di masa depannya penjualan akan naik (Paredes & Wheatley, 2017). Produksi berlebihan yang diikuti dengan pertumbuhan penjualan yang positif menunjukkan bahwa manajer menggunakan sumber daya perusahaan secara efisien (Paredes & Wheatley, 2017).

Manajemen laba juga membantu perusahaan untuk mencapai *earnings benchmark* perusahaan (Al-Shattarat et al., 2018; Gunny, 2010). *Earnings benchmark* merupakan target laba yang harus dicapai perusahaan dalam periode waktu tertentu (Al-Shattarat et al., 2018; Gunny, 2010). Manajemen biasanya melakukan manajemen laba untuk mencapai *earnings benchmark* (Al-Shattarat et al., 2018; Gunny, 2010). Ada pengaruh positif tercapainya *earnings benchmark* terhadap kinerja masa depan perusahaan (Al-Shattarat et al., 2018; Gunny, 2010). Gunny (2010) juga menyebutkan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk mencapai *earnings benchmark* akan lebih baik di masa depan dibanding yang tidak. Manajemen laba riil seperti ini cenderung berpengaruh positif bagi kinerja perusahaan masa depan. Studi empiris membuktikan hubungan positif antara manajemen laba dengan kinerja masa depan (Al-Shattarat et al., 2018; Gunny, 2010; Paredes & Wheatley, 2017; Rezaei, 2012; Siregar & Utama, 2008; Wardani & Kusuma, 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa manajemen laba dapat bersifat oportunistik atau efisien. Jika manajemen laba bersifat oportunistik, pengaruhnya terhadap kinerja masa depan bersifat negatif. Jika manajemen laba bersifat efisien, pengaruhnya terhadap kinerja masa depan

bersifat positif. Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja masa depan dapat menjadi dua arah, yaitu positif atau negatif, maka hipotesisnya tidak berarah:

H_A: Manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja masa depan perusahaan.

